

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori- teori yang terkait dengan judul

#### 1. Kecerdasan Spiritual Anak

##### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ( dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* ) , kecerdasan diartikan sebagai bentuk kemampuan dan pemahaman dan tangkasnya seseorang dalam memahami sesuatu dengan cepat dan tepat.<sup>1</sup>

Kecerdasan sering dimaknai sebagai kemampuan dasar seseorang untuk memahami masalah yang dihadapi serta dengan cepat dan tepat dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kamus *Webster* dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai<sup>2</sup>:

- 1) Kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mempelajari masalah - masalah yang terjadi serta dapat menemukan jawaban atas permasalahan tersebut dengan tepat.
- 2) Kecerdasan dimaknai dari kemampuan nalar seseorang dalam memecahkan masalah dengan kondisi dan situasi yang baru secara cepat.

Istilah spiritual secara *etimologis* berasal dari akar kata *spirit*, dalam

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 317.

<sup>2</sup>Abdul Mujib, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*, 319.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* mempunyai arti semangat, jiwa, sukma dan ruh. Dengan demikian spiritual dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan manusia<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun bagian dari alam semesta serta bagaimana kemampuan seseorang dalam menyikapi pengalaman hidup yang dialami.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya, sehingga kecerdasan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan meluas saat menghadapi permasalahan. Covey & Meril menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna adalah ketika seseorang dapat memaknai dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan setiap individu.<sup>4</sup>

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual*

---

<sup>3</sup>Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta" *Jurnal Penelitian*, 10. No. 01 (2016): 103, diakses pada 22 Juli, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1332>

<sup>4</sup>Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa", 70.

*Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual.<sup>5</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan tiap individu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dengan berprinsip melakukan ibadah “hanya karena Allah”.<sup>6</sup> Dalam konsep ini ibadah yang dimaksud tidak hanya membahas ibadah shalat. Lebih dari itu konsep kecerdasan spiritual Ary Ginanjar menekankan bahwa segala sesuatu dapat dimaknai ibadah jika niatnya hanya kepada Allah atau hanya berniat mencari Ridla Allah.

Kecerdasan spiritual tidak hanya sebatas pada kegiatan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid dan ritual ibadah lainnya. Namun kecerdasan spiritual ini juga membahas

---

<sup>5</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI (Bandung: Mizan, 2007), 5.

<sup>6</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001). 57.

kemampuan seseorang dalam memberi makna kehidupan.<sup>7</sup>

Penjelasan yang perlu diketahui terkait kecerdasan spiritual adalah, kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama, tetapi berhubungan dengan kejiwaan seseorang serta bagaimana dia bersosialisasi dalam kehidupannya. Meskipun, agama erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang, karena dengan agama seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

#### **b. Ciri- ciri kecerdasan Spiritual**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, Orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa ciri sebagai berikut<sup>8</sup> :

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau luwes yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam keadaan yang sedang dialami. Situasi suka maupun duka.

---

<sup>7</sup>Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 40.

<sup>8</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 43-47.

- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Tingkat kesadaran yang tinggi akan membuat individu lebih mudah dalam mengendalikan emosi dalam berbagai macam situasi.

- 3) Bijak dalam menghadapi musibah.

Kecerdasan spiritual yang baik dimiliki oleh orang yang mampu menghadapi musibah dengan bijak, karena mereka menyadari bahwa musibah yang menimpa merupakan takdir dari Allah yang akan membuatnya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sebab dalam setiap musibah mereka meyakini akan menemukan hikmah dan makna hidup dari musibah yang dialami.

- 4) Berani dalam menjalani kehidupan.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang dihadapi. Sehingga akan memunculkan sikap khusnudzon dalam diri individu. Karena mereka berkeyakinan ada Allah dalam setiap langkah kehidupan mereka.

- 5) Memiliki sikap empati terhadap orang lain.

Sikap empati diwujudkan dengan peduli dan ikut merasakan keadaan di sekitarnya. Sehingga

hatinya dipenuhi dengan kebaikan untuk selalu bersikap baik dengan orang lain.

- 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Rasa ingin tahu yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena ia cenderung menggali terus pengetahuan-pengetahuan dari lingkungannya.

Jadi dari beberapa ciri- ciri spiritual diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, seseorang tersebut akan bijak mengambil keputusan dalam hidupnya serta mampu memberikan inspirasi dan mampu untuk memberikan solusi kepada orang lain serta orang tersebut dinilai memiliki nilai- nilai sosial yang tinggi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada lima ciri- ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, antara lain<sup>9</sup>:

---

<sup>9</sup>Sarip Munawar Holil, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”, *Jurnal Ilmiah Educater* 4, no. 2 (2018): 101, diakses pada 31 Agustus, 2020 <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/download/405/274>

- 1) Kemampuan mentransendensikan.

Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk berpikir mengenai hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, ditandai dengan adanya perasaan menyatu dengan alam. Sehingga akan menimbulkan sikap peduli terhadap kondisinya serta kondisi lingkungannya. Seperti contoh, alam beserta makhluk seisinya itu ada karena adanya Allah sebagai *Sang Khaliq*. Meskipun kita tidak dapat melihat wujud Allah, namun kita yakin bahwa adanya alam semesta karena adanya Allah yang menciptakan.

- 2) Memiliki kesadaran yang baik.

Keadaan ini akan terjadi ketika individu mendapatkan ketenangan dalam jiwanya, setelah ibadah yang dilakukan. Seperti contohnya ketika seseorang berdzikir dan berdoa. Ia akan mendapatkan ketenangan batin. Sehingga ia akan bersikap arif dalam berbagai situasi. Ia tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupan.

- 3) Mampu mengambil makna dalam pengalaman sehari-hari

Ciri ini dimaksudkan apabila individu dapat mengambil nilai maupun makna kehidupan atas sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya untuk dijadikan sebagai bentuk

kesadarannya memahami sebuah realita kehidupan.

- 4) Kemampuan menggunakan sumber- sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

Sumber spiritual berasal dari dalam jiwa individu. Dalam hal ini dapat disimpulkan adanya pengelolaan jiwa agar dapat menghadapi permasalahan dengan cara pandang yang luas dan bijaksana sehingga dapat menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.

- 5) Memiliki perasaan kasih sayang.

Perasaan kasih sayang terhadap sesama makhluk dapat diartikan pula sebagai sikap empati terhadap orang lain. Dengan kita berempati dengan orang lain kita akan dapat ikut merasakan yang dirasakan oleh sekeliling kita.

### c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Berikut ini adalah fungsi kecerdasan spiritual dalam kehidupan individu<sup>10</sup>:

- 1) Mendidik hati.

Kecerdasan spiritual dapat memunculkan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari- hari. Secara vertikal

---

<sup>10</sup>Ahmad Rifai, “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 01, no. 2 (2018): 267, diakses pada 31 Agustus, 2020, <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamin/article/download>



kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar senantiasa dekat dengan Allah salah satu caranya dengan melakukan dzikir. Secara horizontal kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar memiliki budi pekerti yang baik terhadap sesama makhluk.

- 2) Manusia akan memiliki hubungan yang erat dengan Allah.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan membuatnya dekat dengan Tuhan-Nya. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan. Dapat dikatakan jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik pula.

- 3) Meraih kebahagiaan hakiki.

Hidup bahagia merupakan tujuan hidup kebanyakan orang. Maka ada 3 kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. *Pertama* adalah *love* (cinta), kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan hakiki didasarkan cinta pada Sang *Khaliq*. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia. *Kedua*, adalah doa. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual kepada Sang *Khaliq*. Doa menjadi salah satu

nilai kecerdasan spiritual yang penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki. *Ketiga*, kebaikan. Berbuat kebaikan dapat membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

- 4) Memberikan keputusan yang terbaik.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu selektif terhadap keputusan yang diambil serta dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 5) Menjadi dasar dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memahami makna dibalik setiap kejadian sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi kecerdasan spiritual yang paling penting yakni menjadi dasar dalam mengembangkan dua kecerdasan lainnya yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga nantinya akan melahirkan sikap yang

arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

**d. Tahapan Perkembangan kecerdasan spiritual pada Anak**

Terkait pembahasan kecerdasan spiritual pada diri anak, maka dalam pengembangan potensi kecerdasan anak harus dipahami terlebih dahulu mengenai tahapan perkembangan sesuai dengan usia anak.

Perkembangan kecerdasan pada anak melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1) *The Fairy Tale Stage* (tingkatan dongeng)

Perkembangan kecerdasan anak pada tingkat dongeng dimulai pada saat anak memasuki tahapan usia 3-6 tahun. Pada tahapan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan emosi dibandingkan dengan rasio.<sup>11</sup>

Dapat diartikan bahwa pola pengembangan kecerdasan pada anak tidak harus rasional dan jelas karena anak akan menerimanya dengan daya fantasi dan emosi yang dimilikinya. Sampai tahap ini, anak belum memahami secara mendalam masalah ketuhanan. Anak akan bertanya siapa Tuhan,

---

<sup>11</sup>Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam” *Jurnal Islamika*, no.2 (2015): 9 diakses pada 24 Juli, 2020, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/50>

dimana surga, dan dimanakah neraka, apa itu malaikat, jin, syetan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan ini anak memahami segala sesuatu dengan cara anak tersendiri.

2) *The Realictic Stage* (tingkatan kenyataan)

Perkembangan kecerdasan pada tahapan *realictic stage* sudah mulai bersifat realistik, yang dapat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan maupun ajaran dari orang yang lebih tua di sekitar anak. Tahapan ini dimulai pada usia sekolah dasar sampai anak memasuki usia remaja.<sup>12</sup>

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkat perkembangan kecerdasan anak pada masa ini menyatakan bahwa anak telah memiliki kepekaan emosional tertinggi dalam hidupnya. Pada tahapan ini akan digolongkan lagi menjadi 3 bagian. *Pertama*, konsep ke-Tuhan-an yang *conventional* dan *koservatif* dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. *Kedua*, Konsep ke-Tuhan-an dengan menyatakan dengan pandangan yang bersifat personal sesuai pribadinya. *Ketiga*, konsep ke-Tuhan-an yang bersifat humanistik. Pada tahapan ini anak

---

<sup>12</sup>Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12)”, 9.

sudah memahami agama dalam bentuk hubungan kemanusiaan yang didapatkan dari pengaruh dari luar dirinya.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa potensi anak dapat berkembang secara baik apabila orangtua maupun orang di lingkungan anak memberikan bimbingan pada anak dalam hal spiritual yang sesuai dengan tingkat perkembangan akal anak.

#### **e. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan berbagai cara<sup>13</sup> :

##### **1) Melalui Iman**

Iman merupakan inti dari ajaran agama Islam. Iman yakni kepercayaan atau keyakinan. Dalam agama Islam keimanan seseorang terwujud ke dalam enam rukun iman. Yakni Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah ( Al Qur'an), iman kepada Rasulullah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qada' dan Qadar Allah. Mukmin yang menjalankan segala perintah Allah akan terhindar dari perilaku tercela.

---

<sup>13</sup>Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no.2 (2017): 138, diakses pada 21 Agustus, 2020, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/399/315>

## 2) Melalui Ibadah

Ibadah yang dikerjakan seorang mukmin akan membuat jiwa individu menjadi bersih. Makna ibadah tidak hanya terbatas dalam ibadah *mahdah* saja. Setiap perbuatan baik yang diniatkan untuk mencapai ridla Allah dapat dikatakan sebagai ibadah. Ibadah dapat meningkatkan kebersihan jiwa. Kebersihan jiwa termasuk dalam indikator kecerdasan spiritual.

Berikut adalah langkah- langkah yang dapat dilatihkan oleh orangtua kepada anaknya atau oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual<sup>14</sup>:

1) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup, Berikut merupakan langkah- langkah yang dapat dilatihkan orangtua kepada anak-anaknya:

a) Membiasakan untuk bersikap *khusnudzon*

Sikap *khusnudzon* dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Salah satu bentuk *khusnudzon* yang dapat dilatihkan orangtua kepada anak- anak adalah dengan memiliki sikap *khusnudzon* kepada sang

---

<sup>14</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Katahati: Jogjakarta, 2010), 49.

penciptanya agar hubungan dengan Tuhan akan semakin dekat, juga memudahkan seseorang menemukan makna hidupnya.<sup>15</sup>

Manusia diberi kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin namun apabila hasil tidak sesuai yang diharapkannya, inilah takdir Allah yang harus diterima dengan sabar. Dan disinilah perlunya sikap *khusnudzon* bahwa apa yang diputuskannya itu adalah hal yang terbaik dan berintrospeksi untuk langkah yang lebih baik lagi.

Sikap *khusnudzon* baiknya diajarkan kepada anak-anak secara konsisten. Anak yang memiliki rasa *khusnudzon* terhadap kehidupannya akan membangun semangat dan rasa optimis anak dalam menghadapi segala sesuatu.

- b) Memberikan doktrin yang baik

Langkah kali ini orang tua menanamkan pemikiran bahwa ada Allah yang senantiasa melihat kita dengan segala pekerjaan yang kita lakukan. Orang yang

---

<sup>15</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 50.

mempunyai keinginan untuk memberikan yang terbaik di hadapan Tuhannya akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa, sehingga tidak pantang menyerah sebelum apa yang direncanakan berhasil.

- c) Mengambil hikmah dalam suatu kejadian

Kemampuan untuk bisa mengambil hikmah ini penting sekali agar anak tidak mudah menyalahkan dirinya dan Tuhan ketika anak mengalami musibah ataupun hal yang tidak diinginkan. Menggali hikmah di setiap kejadian ini mesti dilatihkan oleh orangtua kepada anak-anaknya<sup>16</sup>. Misalnya ketika sang anak sudah merencanakan untuk mengisi liburan sekolah dengan pergi ke pantai, namun rencana tersebut tidak dapat terlaksana dikarenakan sang anak sakit. Di situasi seperti ini dibutuhkan orangtua yang dapat membimbing anaknya untuk bisa menggali hikmah atas kejadian yang terjadi.

---

<sup>16</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 54.



## 2) Mengembangkan Latihan Penting

## a) Berbuat Baik

Orang tua dirumah maupun guru disekolah dapat melatih anak- anaknya agar gemar dalam melakukan kebaikan sejak anak- anak masih kecil. Melatih anak- anaknya agar senang dalam berbuat baik ini salah satu caranya dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya perbuatan baik. Pengertian yang baik yang didapat oleh anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik yang dilatihkan.<sup>17</sup>

Misalkan kita melatih agar anak- anak senantiasa berbuat baik terhadap sesama salah satunya dengan membantu sesama yang sedang kesusahan tanpa mengharap adanya imbalan dan juga melatih untuk berbuat baik kepada Tuhan, dengan cara taat terhadap-Nya dengan menjalani perintah- perintah Nya. Salah satunya dengan mengajarkan anak untuk melakukan shalat, mengaji, berdoa.

---

<sup>17</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 57.

b) Menolong Orang Lain.

Tolong menolong dengan sesama penting untuk kita latihkan kepada anak-anak. hal yang banyak terjadi ketika seseorang membantu meringankan beban orang lain, maka jika ia mendapat kesusahan ia akan dimudahkan oleh Allah<sup>18</sup>

c) Menemukan Tujuan Hidup.

Menemukan tujuan hidup merupakan tujuan yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Jalan yang paling mendasar dalam kehidupan seseorang yakni keyakinan / agama. Karena dalam beragama ada sandaran kekuatan Yang Maha Besar, yakni Tuhan.

Untuk menemukan tujuan hidup melalui agama, orangtua hendaknya membimbing anaknya agar mempunyai kesadaran agama yang baik yakni dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan demikian, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan

---

<sup>18</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 60.

terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.<sup>19</sup>

Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka orang tua maupun guru atau pendidik dapat mengajarkan melalui ibadah shalat serta mendidik bagaimana seorang anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan mengedepankan akhlak-akhlak mulia.

### 3) Mengajak anak beribadah

Konsep kecerdasan spiritual selalu berkaitan erat dengan kejiwaan individu. Agar anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, anak perlu untuk di ajak dan di didik untuk beribadah sejak usia dini.<sup>20</sup>

Dalam riwayat Nasa'I dikatakan bahwa Rasulullah SAW pernah menjadi imam shalat sambil menggendong Umamah binti Abu Al- Ash di pundaknya dan ketika Rasulullah rukuk, beliau meletakkannya di tanah, dan apabila bangun dari sujud beliau kembali menggendong cucunya tersebut. Kekuatan dari keimanan ini yang dapat membuat anak bisa

---

<sup>19</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 62.

<sup>20</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 65.

mempunyai kecerdasan yang luar biasa.<sup>21</sup>

4) Menikmati Pemandangan Alam

Menikmati alam merupakan salah satu jalan untuk menghibur dan membuat hati senang dan tenang. Dengan banyak melihat ciptaan Allah yang lain secara tidak langsung akan membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang *Khaliq* (Pencipta). Inilah alasan menikmati alam dapat dijadikan salah satu cara dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual manusia.<sup>22</sup>

5) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat dikembangkan melalui kisah-kisah agung yang menceritakan kisah spiritual. Orangtua dapat menceritakan kisah-kisah nabi, maupun tokoh-tokoh yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.<sup>23</sup> Dengan begitu anak akan memiliki gambaran bagaimana kisah kehidupan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

---

<sup>21</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 68.

<sup>22</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 71.

<sup>23</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 83.

## 6) Bersabar dan Bersyukur

Sabar dan bersyukur merupakan kunci seseorang meraih kedamaian atas segala persoalan yang menimpa manusia tersebut.<sup>24</sup> Dengan sabar atas ketentuan Allah akan menghindarkan seseorang dari putus asa. Dan dengan bersyukur atas segala ketetapan Allah membuat individu lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

## 2. Novel Hafalan Shalat Delisa

### a. Pengertian Novel

Nurgiyantoro memaparkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang berisikan tentang konsep kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita yakni adanya unsur intrinsik seperti adanya peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif namun tetap dianalogikan dengan dunia nyata sehingga nampak benar terjadi.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Abram, novel merupakan karya yang menceritakan suatu kejadian yang

---

<sup>24</sup>Akhmad Muhaimin Azzet , *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 92.

<sup>25</sup>Yanti, Citra Salda, “Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 3 diakses pada 8 Juli, 2020, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/585/pdf>

bersifat khayalan, sesuatu yang tidak terjadi secara nyata.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang sifatnya imajinatif penulis yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### **b. Fungsi Novel**

Berikut akan dipaparkan mengenai fungsi karya novel sebagai berikut<sup>27</sup> :

- 1) Fungsi rekreatif, dapat dikatakan rekreatif karena novel dapat berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, fungsi ini diharapkan bahwa karya sastra novel dapat membimbing atau mendidik pembacanya dengan adanya nilai- nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalam novel.
- 3) Fungsi moralitas, novel dapat dikatakan mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga dapat mengetahui moral yang baik ataupun buruk.
- 4) Fungsi religius, yaitu fungsi yang memiliki kandungan pembelajaran agama yang dapat diteladani oleh para pembaca.

---

<sup>26</sup>Dani Hermawan, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA" *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 16, diakses pada 10 Juli, 2020, <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download>

<sup>27</sup>Wicaksono Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2014), 77 – 83.

### c. Definisi Shalat

Menurut bahasa kata shalat berasal dari kata *shollaa*, *yusholli*, *tashliyyatan*, *sholatun*, yang berarti rahmat dan doa. Makna shalat dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbir* dan diakhiri dengan salam, disertai dengan syarat-syarat khusus dan dengan niat. Syekh Najmuddin Amin Al Kurdi dalam *Tanwirul Qulub* menjelaskan bahwa kedudukan shalat menempati ibadah fisik yang paling utama dibandingkan dengan ibadah lainnya.<sup>28</sup>

Shalat ialah serangkaian doa atau perkataan yang diwujudkan dalam beberapa perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>29</sup>

Hakikat shalat adalah hubungan makhluk dan *Khaliq* (Tuhan), shalat merupakan sebuah sarana untuk mengalahkan kekuatan hawa nafsu yang begitu dahsyat menggoda manusia. Jika manusia melaksanakan shalat dengan benar maka manusia mampu melakukan komunikasi yang baik dengan *khaliqnya*, sebaliknya jika dilakukan dengan kelalaian akan menyebabkan ketidaksempurnaan.

---

<sup>28</sup>Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani," *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 40, no. 52 (2016): 5890 diakses pada 22 Juli, 2020, <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/search/authors/view>

<sup>29</sup>Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengka*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), 34.

Tidak terjalin komunikasi antara ucapan mulut dengan isi hati.<sup>30</sup>

1) Hukum Shalat dalam Kehidupan Anak.

Kewajiban shalat tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya: "Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya dalam semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus".

2) Fungsi Shalat dalam Kehidupan Anak

Adapun fungsi ibadah shalat fardhu adalah sebagai rukun Islam yang menentukan seorang muslim menjadi muslim yang baik atau tidak. Shalat mempunyai banyak fungsi diantaranya, *pertama*, mencegah perbuatan keji dan mungkar. *Kedua*, sebagai sumber petunjuk. *Ketiga*, shalat merupakan sarana kita meminta pertolongan dari Allah. *Keempat*, shalat adalah pelipur jiwa.<sup>31</sup>

Menurut penelitian Alvan Goldstein, ditemukan adanya zat

---

<sup>30</sup>Sazali, *Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani*, 5891.

<sup>31</sup>Mujiburrahman, "Pola Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna*. No. 2 (2016) : 194. Diakses pada 08 Juli 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/1057/827>.



endorphin dalam otak manusia yaitu zat yang memberikan efek menyenangkan yang disebut *endogegonius morphin*. Untuk mengembalikan produksi *endorphin* di dalam otak bisa dilakukan dengan metidasi shalat yang benar atau melakukan dzikir-dzikir yang nyatanya memang banyak memberikan efek ketenangan. Mereka yang melakukan shalat dengan tenang dan rileks akan menghasilkan energi tambahan dalam tubuhnya, sehingga tubuh terasa segar. Aktifitas ini yang membuktikan fungsi shalat sebagai kekuatan untuk mengubah perilaku manusia dari perbuatan keji dan munkar sesuai dalam firman Allah Q.S Al Ankabut ayat 45.<sup>32</sup>

Shalat jika dilakukan dengan benar akan mampu mengubah perilaku manusia menjadi bermoral. Rasulullah SAW telah memberikan tehnik alamiah yang dibutuhkan fisik dan jiwa. Saat tubuh letih dan stress, Rasulullah telah memberikan cara terapi fisik berupa *Hydro Therapy* atau terapi air yakni dengan air wudhu, wudhu merupakan ibadah zikir sarana pembersih jiwa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani," 5896.

<sup>33</sup>Sazali, Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani, 5897.

## 3) Syarat dan Rukun Shalat

Shalat dikatakan sah dan sempurna apabila dilaksanakan dengan syarat- syarat dan rukun-rukun dan hal- hal yang disunnahkan serta terlepas dari hal- hal yang membatalkannya. Syarat shalat dibagi menjadi 2 yakni: *Pertama*, syarat wajib shalat (Islam, berakal, *tamyiz* atau baligh, suci dari haid dan nifas). *Kedua*, syarat sah shalat ( Suci dari hadas besar dan hadas kecil, suci dari najis yang menempel pada pakaian dan tempat shalat, menutup aurat, menghadap kiblat, mengerti kefarduan shalat, menjauhi hal- hal yang membatalkan shalat).<sup>34</sup>

4) Gerakan Shalat dan Bacaan Shalat<sup>35</sup>

- a) Mengangkat tangan dan membaca takbiratul ihram dilanjutkan membaca doa iftitath
- b) Kedua tangan dilipat di depan dada dan membaca surat Al-Fatihah.
- c) Ruku'
- d) Berdiri dari ruku' (I'tidal)
- e) Sujud
- f) Duduk diantara 2 sujud

<sup>34</sup>Supangat, "Pelaksanaan Shalat Khusyu' Ditinjau Dari Psikologi Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3, no. 1 (2017) : 77 diakses pada 8 Juli, 2020, <https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/203>

<sup>35</sup>Supangat, Pelaksanaan Shalat Khusyu' Ditinjau Dari Psikologi Kepribadian, 78.

- g) Duduk tasyahud
- h) Salam
- 5) Metode- metode dalam Pembinaan Keterampilan Shalat

Pembinaan keterampilan shalat anak mempunyai beberapa cara tersendiri. Melalui beberapa metode berikut<sup>36</sup>:

- a) Melalui Contoh atau Teladan

Melalui contoh ataupun *uswatun khasanah* yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa, anak akan mencontoh dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tua, hal ini akan berkesan dan menjadi ingatan dalam jiwa anak sehingga setelah anak dewasa, anak cenderung akan melakukan perbuatan baik dalam segala aspek kehidupan karena telah dididik dengan baik.

- b) Metode Nasehat

Ajaran Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 17 yang berisi tentang perintah mengerjakan shalat. Karena didalam shalat mengandung ridla Allah, sebab orang yang

---

<sup>36</sup>Mujiburrahman, "Pola Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam", 199.

mengerjakan shalat berarti menghadap dan tunduk kepadanya, dan didalam shalat mengandung pula hikmah lainnya, yakni mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka apabila seseorang mengerjakan shalat dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan dapat menghindarkan diri dari perilaku tercela.<sup>37</sup>

c) Memberikan Penghargaan Kepada Anak

Bentuk apresiasi kepada anak tidak selalu dalam bentuk materil. Pemberian apresiasi dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti memuji anak dan menjelaskan jika anak melakukan hal baik dengan ikhlas, maka anak akan mendapat pahala dari Allah<sup>38</sup>

### 3. Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan

<sup>37</sup>Mujiburrahman, Pola Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam, 199.

<sup>38</sup>Mujiburrahman, Pola Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam, 199.

perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan. Sedangkan menurut Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani memaparkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat dan kehidupan sekitarnya.<sup>39</sup>

Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat adalah pembentukan kepribadian individu atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pendidikan dalam mengembangkan aspek akal dan tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara garis besar pendidikan Islam menekankan bahwa manusia dituntut untuk tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional saja namun harus cerdas secara spiritualnya juga.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat tiga

---

<sup>39</sup>Kharis Syuhud Mujahada, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan*, 2, no. 2 (2019) : 40 diakses pada 28 November 2019, <http://staibiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/28>

<sup>40</sup>Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Dinamika Ilmu*, 12, no. 2 (2013) : 162, diakses pada 31 Agustus, 2020, [https://journal.iain-samarinda.ac.id/ndex.php/dinamika\\_ilmu/article/view](https://journal.iain-samarinda.ac.id/ndex.php/dinamika_ilmu/article/view)

tujuan dasar pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada sisi keagamaan saja, ataupun fokus dalam duniawi semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian yang seimbang antara sisi keagamaan dan duniawi. *Ketiga*, menyiapkan pelajar agar dapat menguasai profesi sehingga dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia, sebagaimana diungkap sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, juga memberikan bekal ilmu keduniaan kepada anak.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan agar individu dapat memiliki akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan dimasyarakat dan kehidupan diakhirat.

### c. Kecerdasan Spiritual dari Perspektif Islam.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan oleh Bensaid dan Machouche, kecerdasan spiritual merupakan hasil dari iman yang

---

<sup>41</sup>Kharis Syuhud Mujahada, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 41-42.

kemudian diwujudkan dalam pemikiran dan akhlak yang baik.<sup>42</sup>

Kecerdasan spiritual dari sudut pandang Islam menekankan pada hubungan antara afektivitas yang berupa jiwa, hati dan roh manusia dengan aspek kognitif. Hal ini juga erat kaitannya dengan etika dan akhlak seseorang. Oleh karena itu dalam Islam Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai *uswatun khasanah* bagi umatnya. Karena Nabi memiliki kepribadian yang baik yang patut dicontoh oleh umatnya.<sup>43</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan yang berhubungan dengan jiwa manusia dan kemudian diwujudkan dengan perilaku yang baik melalui bentuk- bentuk ibadah kepada Allah yang kemudian membentuk individu agar memiliki akhlakul karimah.

Dapat disimpulkan juga terkait pemaparan kecerdasan spiritual (SQ) Barat dengan kecerdasan spiritual perspektif Islam. Kecerdasan spiritual Barat lebih fokus dalam penyelesaian dan kebahagiaan manusia di dunia semata. Namun, kecerdasan spiritual perspektif Islam lebih mengedepankan kebahagiaan dunia serta kebahagiaan

---

<sup>42</sup>Tajulashikin Jumahat dkk, Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam dan Barat: Satu Penilaian Semula, *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization* Casic 2014 (2014): 660 diakses pada 28 September 2020 WorldConferences.net

<sup>43</sup>Tajulashikin Jumahat dkk, Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam dan Barat, 660.

akhirat dengan menajamkan nilai- nilai spiritual itu sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang telah dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel antara lain:

1. Skripsi tahun 2018 oleh Arina Azizah S, dengan judul "Nilai- Nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA". Hasil dari penelitian Arina Azizah mengungkapkan bahwa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa nilai- nilai pendidikan yakni yang *pertama*, nilai pendidikan religius berupa seorang tokoh Delisa yang berusaha menghafal bacaan shalat dari mulai tidak bisa menghafal sampai bisa menghafal dengan sempurna, mengaji setiap selesai shalat. *Kedua*, terdapat nilai pendidikan moral meliputi sikap tanggung jawab dalam setiap pekerjaan dan tidak menunda- nunda pekerjaan, disiplin dalam melaksanakan shalat, tidak mengeluh atas musibah yang menimpa dirinya. *Ketiga*, terdapat nilai pendidikan sosial meliputi rasa kepedulian terhadap sesama untuk membantu para korban bencana, toleransi antar umat beragama, saling tolong menolong antar masyarakat yang sedang membutuhkan. Hasil penelitian nilai- nilai pendidikan dalam novel Hafalan Shalat Delisa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia dan sesuai pada kompetensi dasar 4.1 yakni menginterpretasi makna teks cerita sejarah,



berita, iklan, dan cerita fiksi dalam novel dengan baik<sup>44</sup>

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama mengkaji novel yang sama dengan judul Hafalan Shalat Delisa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan skripsi sebelumnya yaitu skripsi yang diteliti oleh Arina Azizah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Hafalan Shalat Delisa serta pemanfaatannya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji aspek kecerdasan spiritual tokoh Delisa serta bagaimana pola pengembangan kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa serta bagaimana implikasi kecerdasan spiritual dalam Pendidikan spiritual Islam di era sekarang.

2. Skripsi tahun 2013 oleh Siti Saadatul Mujahidah, dengan judul “Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tereliye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Fiqih di MP” hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa meliputi nilai religius ditunjukkan dengan senantiasa mengingat Allah, mengerjakan shalat dan sabar, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, bersahabat atau komunikatif, nilai peduli sosial, tanggung jawab, rasa

---

<sup>44</sup>Arina Azizah, “Nilai- Nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tereliye dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” (Skripsi, UIN Jember, 2018), 72.

ingin tahu, kreatif, dan mandiri. Adapun relevansi antara nilai- nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran fiqih di MI yakni dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat komponen pendidikan yang ada relevansinya terhadap pembelajaran Fiqih di MI diantaranya komponen pendidik, peserta didik, metode, dan materi.<sup>45</sup>

Adapun persamaan penelitian Ahmad Karim Amirulloh dengan peneliti terdapat pada data primer yang dikaji yakni novel karya Darwis Tere Liye dengan Judul Hafalan Shalat Delisa. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yakni aspek yang dikaji yang membahas kecerdasan spiritual sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang nilai- nilai Pendidikan karakter. Perbedaan selanjutnya yakni pada penelitian ini akan dibahas mengenai implikasi dalam pendidikan islam sedangkan dalam penelitian terdahulu membahas relevansinya terhadap pembelajaran fiqih tingkat MI.

3. Skripsi tahun 2010 oleh Mundaroh, dengan judul “Nilai- Nilai Edukatif dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye” dengan hasil ada beberapa nilai edukatif yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa diantaranya nilai kebersihan dan kesucian, nilai kejujuran, nilai kesabaran, nilai kedisiplinan, nilai keikhlasan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Siti Saadatul Mujahidah, “Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tereliye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Fiqih di MI” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 141.

<sup>46</sup>Mundaroh, “Nilai- Nilai Edukatif dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tereliye” (Skripsi, UIN Walisanga Semarang, 2010), 41.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji novel Hafalan Shalat Delisa. Namun selanjutnya terdapat perbedaan mengenai aspek apa yang dikaji dalam isi novel tersebut. Pada penelitian terdahulu hanya membahas nilai-nilai edukatif saja. Sedangkan dalam penelitian ini dibahas mengenai aspek kecerdasan spiritual dan pola pengembangan kecerdasan spiritual serta implikasi kecerdasan spiritual dalam pendidikan spiritual Islam di era sekarang.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan yang berhasil dengan baik akan menciptakan sumber daya manusia yang baik pula. Tidak hanya pendidikan umum, pendidikan islam juga sangat penting untuk dipelajari dalam kehidupan manusia. Pendidikan islam menekankan bahwa manusia dituntut harus cerdas secara spiritual juga bukan hanya cerdas secara intelektual dan emosional saja namun harus cerdas dalam sisi spiritualnya. Pendidikan Islam menekankan bahwa ketiga kecerdasan ini harus ada dalam diri individu, agar menghasilkan kehidupan yang seimbang yang mampu menyelaraskan antara kecerdasan spiritual, emosional dan kecerdasan intelektual.

Pendidikan Islam bisa didapatkan dimana saja dan melalui media apa saja, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Salah satu contoh media cetak yang dapat digunakan dalam pendidikan salah satunya adalah karya sastra berupa novel. Didalam novel terdapat alur cerita dan amanat yang dapat diambil untuk kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis memilih novel

Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Novel ini berisi mengenai ajaran agama dalam tiga aspek yakni aspek akidah, ibadah ( syariah), dan aspek akhlak. Novel ini secara garis besar memaparkan kisah hidup tokoh Delisa yang berusaha menghafalkan bacaan shalat dengan sempurna. Serta menyoroti bagaimana kehidupan sosial nya, dan menyoroti bagaimana dia menjalankan kehidupan pasca musibah yang menimpa dirinya.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan guna menghadapi dan memecahkan persoalan dan makna kehidupan sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bijak dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya serta menjadi individu yang tidak mudah putus asa dengan cobaan hidup yang dialami.

Kecerdasan spiritual penting dalam kehidupan individu karena dengan kecerdasan spiritual individu akan dapat berpikir secara kompleks dan selalu *positive thinking* dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual juga menjadikan individu lebih tenang dalam permasalahan yang ada dan lebih bijaksana dalam mengambil langkah sehingga individu akan lebih bersyukur dengan segala ketetapan-Nya dan dapat memaknai hidup dengan baik. Kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa ini dapat dikembangkan dengan beberapa pola pengembangan. *Pertama*, pemberian teladan. *Kedua*, melalui persaudaraan. *Ketiga*, pembiasaan spiritual. *Keempat*, menceritakan kisah- kisah agung. Dan yang *kelima*, pembelajaran *Out Door Study*.